

PERBANDINGAN VARIASI BAHASA JAWA DAERAH TONJONG DAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH

IMANTARA KUKUH PRAYOGA

Department of Indonesian Language and Literature

Universitas PGRI Semarang

imantarakukuh@gmail.com

First received: 27 Desember 2019

Final proof received: 30 April 2020

Abstract

This paper describes the comparison between Javanese language variations in Tonjong and Paguyangan areas, Brebes Regency, Central Java Province, using the method of matching (*padan*), surveying, interviewing and listening data collection techniques, by surveying and listening directly to everyday language used by the community or informants. There are various problems in language variations in this study such as; (1) The geographical location is still the same as in the highlands and is still one regency. (2) Not far adrift of a distance of ± 25 KM. (3) Javanese is used differently everyday. The purpose of this research is; (1) to describe dialect language variations between the Tonjong and Paguyangan regions, Brebes Regency (2) to distinguish the identities of the people of the Tonjong and Paguyangan areas through everyday language. The results of this study found seven variations of the vowel phonemes of the Javanese of Tonjong and Paguyangan, namely / a /, / i /, / u /, / e /, / o /, / ə /, / ɔ /. Vocal variations of the Javanese Region of the Tonjong and Paguyangan regions have seven variations of the vowel phonemes namely / a /, / i /, / u /, / e /, / o /, / ə /, / ɔ /. The ten variations of a single consonant phoneme are / d /, / c /, / g /, / k /, / l /, / m /, / n /, / p /, / r /, / s /. The four consonant phonemes are / dh /, / gr /, / ng /, / ny /. Six forms of variation as a whole are namely, *badheg* = musty, *swimming* = bathing, *gelut* = exchange, *yen kwe* = semono, *lethargic* = kencot, *ngempeng* = milk.

Keywords: *comparison of Javanese variation, phonological variation*

PENDAHULUAN

Variasi Bahasa adalah suatu ragam bahasa yang terjadi pada suatu masyarakat atau sekelompok masyarakat, yang inti dari makna bahasa tersebut sama saja seperti bahasa induknya. Variasi bahasa merupakan bentuk-bentuk dalam berbahasa yang memiliki masing-masing pola tertentu, dan pola-pola tersebut memiliki persamaan makna dari bahasa induknya atau bahasa

aslinya (Suwito, 1983: 23). Bahasa juga merupakan salah satu alat bantu untuk berkomunikasi dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Ada berbagai ragam masalah dalam variasi bahasa dalam penelitian ini seperti; (1) Letak geografis yang masih sama daerah dataran tinggi dan masih satu kabupaten. (2) Tidak terpaut jarak yang jauh ± 25 KM. (3) Bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari

berbeda. Hal tersebut hampir sama dengan faktor terjadinya variasi bahasa yaitu; (1) Daerah yang berlainan atau saling berjauhan. (2) Kelas sosial yang berbeda-beda. (3) Situasi bahasa dan terpengaruh oleh zaman yang terus berkembang (Nababan, 1993: 13, Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 80).

Sisi menarik dalam variasi bahasa yang terjadi pada masyarakat daerah Tonjong dan Paguyangan yaitu, dimana sama-sama masih dalam satu kabupaten Brebes, sama-sama berada dalam dataran tinggi namun, bahasa Jawa sehari-hari masyarakat di daerah Tonjong dan Paguyangan terdapat perbedaan yang cukup menonjol. Meskipun terdapat persamaan bahasa Jawa yang sehari-hari dipakai, letak geografisnya sama-sama didataran tinggi, dan masih dalam satu kabupaten yang sama yaitu Kabupaten Brebes. Dalam segi pengucapan atau dialeknya berbeda. Hal tersebut di karenakan, di daerah Tonjong masih murni dengan bahasa Jawa dan logat ngapak Brebes Tegal, sedangkan di daerah Paguyangan sudah tercampur dengan bahasa dan logat ngapak Banyumasan.

Salah satu contoh perbandingan variasi bahasa Jawa di daerah Tonjong dan Paguyangan: di daerah Tonjong memiliki kata “Sungkan” yang dalam bahasa Indonesia yang bermakna “Malas”, di daerah Paguyangan menjadi “Ngedap” yang dalam Bahasa Indonesia juga memiliki Makna “Malas”. Di daerah Tonjong memiliki kata “Ngode” yang dalam Bahasa Indonesia memiliki makna “Kerja”, di daerah Paguyangan menjadi “Ngasab” yang dalam Bahasa Indonesia juga memiliki makna “Berteduh”. Sedangkan salah satu persamaan bahasa Jawa namun, berbeda dialeknya:

Kata “Lagi ngapa?” yang dalam Bahasa Indonesia bermakna “Sedang apa?” di daerah Tonjong cara pengucapan atau

pelafalan kata “Lagi ngapa?” sesuai dengan fonem yang ada. Sedangkan di daerah Paguyangan, pengucapan atau pelafalan kata “Lagi ngapa?” fonem /a / pada kata “Lagi” seolah-olah fonem /a / mendapat lungsuran oleh fonem /e /, menjadi “Leagi ngapa?”, yang memiliki makna sama dalam Bahasa Indonesia yaitu “Sedang apa?”.

Penelitian variasi bahasa sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang yaitu; (1) Heri Kusworo “Kajian Dialek Bahasa Jawa Di Desa Muktisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen” pada tahun 2013. Dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh unsur fonologis bahasa Jawa di Desa Muktisari dengan bahasa Jawa baku adalah pada fonem /a/ yang cenderung dilafalkan [a] daripada [], seperti dalam kata [anda] ‘tangga’. Selain itu juga tampak pada fonem konsonan /k/ yang cenderung dilafalkan dengan [k] bukan dengan [ʔ] seperti dalam kata [kiyik] ‘anak dara’. Dari hasil penelitian, jumlah fonem vokal di desa Muktisari berjumlah 10, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / $\ddot{o}$ /, / $\ddot{u}$ /, /U/, /I/. Secara umum bahasa Jawa di Desa Muktisari hampir memiliki perbedaan yang mencolok dengan bahasa Jawa baku, namun disisi lain juga ada beberapa yang hampir sama.

(2) Sri Wahyuni “Tarik-Menarik Bahasa Jawa Dialek Banyumas dan Bahasa Sunda di Perbatasan Jawa Tengah -Jawa Barat Bagian Selatan Sebagai Sikap Pemertahanan Berbahasa Oleh Penutur” pada tahun 2010. Dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh, gloss-gloss dengan realisasi sama di daerah perbatasan seringkali menimbulkan kesimpangsiuran status bahasa di daerah-daerah berdekatan. Situasi ini salah satunya disebabkan genarnya saling pengaruh antara dua bahasa yang dituturkan di daerah tersebut.

(3) Eva Ardiana Indrariyani & Yuninda Feti Ningrum “Kajian Kontrastif: Dia-

lek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang” pada tahun 2017. Dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh, Berdasarkan pembahasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil analisis menggunakan dua ratus kata Swadesh, ditemukan 37 perbedaan leksikon. Pada perbedaan yang telah diteliti, ditarik simpulan secara keseluruhan tidak terjadi perbedaan dialek antara pesisir dan pegunungan di kabupaten Pemalang, walaupun terjadi perbedaan cara berbicara dan ada perbedaan makna. Semua ini dapat diteliti dari pelbagai segi yaitu bunyi, semantik, leksikal dan ungkapan. Berdasarkan pertimbangan diatas, penelitian ini menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan; (1) Untuk mendeskripsikan variasi bahasa dialek antara daerah Tonjong dan Paguyangan, Kabupaten Brebes (2) Untuk membedakan identitas masyarakat daerah Tonjong dan Paguyangan melalui bahasa sehari-hari.

Metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode padan, survei, wawancara dan menggunakan teknik pengumpulan data simak, dengan menyurvei dan menyimak secara langsung bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat atau informan yang akan diteliti, setelah menyimak peneliti akan mencatat hal-hal yang penting, dan bersifat penelitian kualitatif (Sudaryanto, 1993: 132).

Analisi data yang akan dilakukan oleh peneliti metode korelasi atau padan, metode ini dipakai untuk mengkaji atau menyeleksi identitas satuan lingual yang terlepas dari kaidah berbahasa (Sudaryanto, 1985: 2). Penyajian hasil analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan cara formal dan informal, peneliti akan menyajikan hasil analisis data dengan tabel data,

dan mendeskripsikan tabel data tersebut secara menyeluruh (Sudaryanto, 1993: 145).

Manfaat penelitian ini sebagai berikut; (1) Untuk mendeskripsikan perbandingan variasi Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan. (2) Untuk membedakan identitas masyarakat Tonjong dan Paguyangan melalui bahasa sehari-hari yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Bentuk Bahasa

Setelah melakukan survei dan wawancara peneliti menemukan bahwa, perbandingan variasi Bahasa Jawa di Daerah Tonjong dan Paguyangan Kabupaten Brebes Jawa Tengah memiliki perbandingan variasi Bahasa Jawa yang sangat menonjol yaitu dari segi variasi fonologis. Variasi fonologis adalah hilangnya suatu fonem vokal maupun konsonan dan fonem yang hilang tersebut mendapatkan pengganti baik itu fonem vokal digantikan menjadi fonem konsonan, fonem konsonan digantikan menjadi fonem vokal, ataupun fonem konsonan digantikan fonem konsonan, dan fonem vokal digantikan fonem vokal. Fonem vokal adalah Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan melalui getaran pita suara, dan tanpa penyempitan dalam saluran suara diatas glottis, satuan fonologis yang diucapkan dalam lafal tanpa pergeseran (Kridalaksana, 2008: 256-257). Sedangkan Fonem Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat disalurkan suara diatas glottis (Kridalaksana, 2008: 132).

Seperti kata “Ning ndi?” pada Bahasa Jawa Tonjong berubah menjadi “Nang ndi?” dalam Bahasa Jawa Paguyangan, terlihat ada perbedaan fonem anatara Bahasa Jawa Tonjong dengan Paguyangan. Perbedaan tersebut adalah fonem vokal /i/ berubah menjadi fonem vokal /a/. Tetap memiliki makna sama dalam Bahasa Indonesia yaitu “Dimana?”. Dalam Bahasa Jawa Ton-

jong terdapat kata “Ganti” berubah menjadi “Genti” dalam Bahasa Jawa Paguyangan, terdapat pula pergantian antara fonem vokal dengan fonem vokal yaitu, fonem vokal /a/ digantikan dengan fonem vokal /e/. Meskipun ada pergantian fonem, tetap memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia yaitu “Ganti”.

Pada kata “Ngode” dalam Bahasa Jawa Daerah Tonjong, dalam Bahasa Jawa Daerah Paguyangan menjadi “Ngasab”. Pada kata-kata tersebut memiliki perubahan atau pergantian fonem vokal [e] dalam kata “Ngode”, dengan fonem konsonan [b] dalam kata “Ngasab”, walau mengalami perubahan atau pergantian tetap memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia yaitu “Kerja”. Pada kata “Madhang” dalam Bahasa Jawa Daerah Tonjong, dalam Bahasa Jawa Daerah Paguyangan menjadi “Mangan”. Pada kata-kata tersebut memiliki perubahan atau pergantian fonem konsonan [ng] dalam kata “Madhang”, dengan fonem konsonan [n] dalam kata “Mangan”, walau mengalami perubahan atau pergantian tetap memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia yaitu “Makan”.

Tabel 1. Variasi Vokal Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan

Vokal	Daerah Tonjong	Daerah Paguyangan
[a]	M[a]dhang	M[a]ngan
[i]	M[i]num	Ng[i]num
[u]	T[u]jes	N[u]jes
[e]	Tal[e]ni	Nal[e]ni
[o]	[o]bah	[o]bah
[ə]	C[ə]k[ə]l	Nd[ə]mek
[ɔ]	Ngob[ɔ]ng	D[ɔ]b[ɔ]ng

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, variasi vokal Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan memiliki tu-

juh variasi fonem vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ɔ/, /ə/. Selain memiliki variasi dan pergantian fonem vokal, Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan memiliki Variasi dan pergantian fonem konsonan tunggal ataupun konsonan rangkap. Fonem konsonan rangkap adalah pemakaian lebih dari satu fonem konsonan dalam suatu kata secara berurutan. Seperti yang terdapat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Variasi Konsonan Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan

Konsonan Tunggal/Rangkap	Daerah Tonjong	Daerah Paguyangan
[dh] dan [ng]	Ma[dh]ang	Ma[ng]an
[dh] dan [gr]	Ndho[dh]ok	Ndho[gr]ok
[ng] dan [d]	[n g] a m - bung	[d]ambung
[g] dan [t]	[g]elut	[t]ukuran
[d] dan [ny]	[d]orong	[ny]urung
[t] dan [n]	[t]aleni	[n]aleni
[p] dan [m]	[p]ateni	[m]ateni
[r] dan [ng]	[r]enang	[ng]elangi
[d] dan [s]	Ngo[d]e	Nga[s]ab
[l] dan [c]	[l]ingkis	[c]in[c]ing
[g] dan [k]	Badhe[g]	Ape[k]

Berdasarkan tabel diatas fonem konsonan dalam Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan memiliki sepuluh variasi fonem konsonan tunggal yaitu /d/, /c/, /g/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/. Dan memiliki empat fonem konsonan rangkap yaitu /dh/, /gr/, /ng/, /ny/.

Variasi yang terdapat pada Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan tidak hanya sebatas fonem dengan fonem saja melainkan, memiliki beberapa variasi bentuk Bahasa Jawa secara keseluruhan. Seperti kata “Badheg” dalam Bahasa Jawa Daerah Tonjong menjadi “Apek” dalam Bahasa Jawa Daerah Paguyangan, walau

mengalami perubahan tetap memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia yaitu “Bau Tidak Sedap”.

Pada kata “Gelut” dalam Bahasa Jawa Daerah Tonjong menjadi, “Tukaran” dalam Bahasa Jawa Daerah Paguyangan, walau mengalami perubahan tetap memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia yaitu “Bertengkar”. Pada tabel di bawah ini terdapat beberapa variasi bentuk Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan secara keseluruhan.

Tabel 3. Variasi bentuk Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan

Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa Tonjong	Bahasa Jawa Paguyangan
Bau tidak sedap	Badheg	apek
Berenang	Renang	Ngelangi
Bertengkar	Gelut	Tukaran
Bilamana	Yen kwe	Semono
Lapar	Lesu	Kencot
Menyusu	Ngempeng	Nyusu

Berdasarkan tabel diatas, Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan memiliki enam bentuk variasi secara keseluruhan yaitu, badheg=apek, renang=ngelangi, gelut=tukaran, yen kwe=semono, lesu=kencot, ngempeng=nyusu.

Faktor-faktor Penyebab Perubahan Bahasa

Variasi Bahasa adalah suatu ragam bahasa yang terjadi pada suatu masyarakat atau sekelompok masyarakat, yang inti dari makna bahasa tersebut sama saja seperti bahasa induknya. Variasi bahasa merupakan bentuk-bentuk dalam berbahasa yang memiliki masing-masing pola tertentu, dan pola-pola tersebut memiliki persamaan makna dari bahasa induknya atau bahasa aslinya (Suwito, 1983: 23). Bahasa juga me-

rupakan salah satu alat bantu untuk berkomunikasi dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Beberapa faktor terjadinya variasi bahasa secara umum yaitu; (1) Daerah yang berlainan atau saling berjauhan. (2) Kelas sosial yang berbeda-beda. (3) Situasi bahasa dan terpengaruh oleh zaman yang terus berkembang (Nababan, 1993: 13, Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 80). menonjol yang menyebabkan terjadinya variasi Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan antara lain:

Daerah Tonjong lebih dekat atau bersebelahan dengan Kabupaten Tegal.

Daerah Paguyangan lebih dekat atau bersebelahan dengan Kabupaten Banyumas.



Gambar 1. Peta Kabupaten Brebes

Sumber : www.petaindekskabupatenbrebes.com

Masyarakat Daerah Tonjong lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat di Daerah Bumiayu, Sirampog Kabupaten Brebes, Ciregol, dan Karangsawah Kabupaten Tegal.

Masyarakat Daerah Paguyangan lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat di Daerah Kranggan, Legok, Gumelar, dan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Pemertahanan Bahasa Jawa Masyarakat Daerah Tonjong kuat karena, masyarakatnya sering berkomunikasi dengan pengguna logat atau dialek yang sama.

Pemertahanan Bahasa Jawa Masyarakat Daerah Paguyangan lemah karena, masyarakatnya sering berkomunikasi dengan

pengguna logat atau dialek yang berbeda.

Berikut mengenai enam faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya variasi Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan tujuh variasi fonem vokal Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / $\square$ /, / $\square$ /. variasi vokal Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan memiliki tujuh variasi fonem vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, / $\square$ /, / $\square$ /. Sepuluh variasi fonem konsonan tunggal yaitu /d/, /c/, /g/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/. Empat fonem konsonan raangkap yaitu /dh/, /gr/, /ng/, /ny/. Enam bentuk variasi secara keseluruhan yaitu, badheg=apek, renang=ngelang, gelut=tukaran, yen kwe=semono, lesu=kencot, ngempeng=nyusu. Dan memiliki enam faktor terjadinya variasi Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan antara lain :

Daerah Tonjong lebih dekat atau bersebelahan dengan Kabupaten Tegal.

Daerah Paguyangan lebih dekat atau bersebelahan dengan Kabupaten Banyumas.

Masyarakat Daerah Tonjong lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat di Daerah Bumiayu, Sirampog Kabupaten Brebes, Ciregol, dan Karangsawah Kabupaten Tegal.

Masyarakat Daerah Paguyangan lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat di Daerah Kranggan, Legok, Gumelar, dan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Pemertahanan Bahasa Jawa Masyarakat Daerah Tonjong kuat karena, masyarakatnya sering berkomunikasi dengan pengguna logat atau dialek yang sama.

Pemertahanan Bahasa Jawa Masyarakat Daerah Paguyangan lemah karena, masyarakatnya sering berkomunikasi dengan pengguna logat atau dialek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kusworo, H. (2013). Kajian Dialek Bahasa Jawa di Desa Muktisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. *ADITYA- Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 2(2).
- Nadra & Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Pujiyanto, A. (2008). *Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen*. Purwokerto: Leksika.
- Rahayu, I. M. (2018). Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi. *Retrieved August*, 16, 2005.
- Siswanto, S. & Larasati (2011). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.